

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan guru PAI dalam menanamkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung

Guru pendidikan agama Islam merupakan komponen yang berperan penting dalam dunia pendidikan, guru agama juga merupakan tokoh yang berwenang secara penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang agama Islam. Guru PAI sebagai figur yang mengantarkan peserta didik untuk tidak hanya menguasai nilai-nilai agama tetapi juga mampu mewujudkannya dalam tingkah laku sehari-hari sehingga terciptalah generasi muslim yang berkarakter. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa Allah SWT menganjurkan kepada manusia untuk senantiasa memiliki karakter yang baik. Kepribadian Rasulullah SAW lah yang menjadi cerminan untuk dijadikan panutan bagi umat Islam.

Menanamkan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain salah satunya yaitu dengan tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.¹ Pembiasaan merupakan metode yang dianggap sangat efektif dalam menanamkan nilai religius terhadap peserta didik. Menurut Binti Maunah pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam.²

Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Jadi menggunakan pembiasaan keagamaan sangat tepat dilakukan untuk menerapkan nilai karater religius kepada peserta didik. Dengan kegiatan keagamaan dijadikan sebagai

¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*, (Malang: UIN –Maliki Press,2010), hal.77

² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.93

suatu kebudayaan dan sebagai suatu pembiasaan bagi peserta didik dengan tujuan untuk membentuk perilaku yang baik pada peserta didik.³

Guru PAI SMA Negeri 1 Rejotangan dalam menerapkan penanaman karakter religius peserta didik dengan cara merencanakan dan menyusun program-program yang termuat dalam RPP, kemudian menyiapkan tempat dan alat penunjang pembelajaran, menyiapkan metode pembelajaran, menerapkan pembiasaan religius pada saat pembelajaran PAI yang berpusat di Masjid sekolah. Masjid dipilih sebagai tempat pembelajaran karena dianggap sebagai tempat yang paling tepat dan maksimal dalam mendukung penanaman karakter. Penanaman karakter religius di masjid merupakan tujuan utama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Rejotangan, dimana di masjid terdapat perangkat-perangkat yang mendukung dan memudahkan guru terutama dalam pembelajaran.

Pemanfaatan Masjid sebagai tempat pembelajaran juga memudahkan guru agar lebih leluasa dalam melakukan kegiatan pembiasaan-pembiasaan untuk mendasari penanaman karakter religius pada peserta didik. Insyaa Allah pembelajaran PAI yang dilakukan di Masjid akan lebih mengena dan peserta didik akan lebih terbuka pintu hatinya karena tempat yang digunakan untuk pembelajaran merupakan tempat yang suci dan merupakan rumah Allah SWT,

³ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 172-173

sehingga peserta didik otomatis lebih nyaman dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif.

Pendidikan islam itu mempunyai hubungan erat dengan masjid karena kaum muslimin telah memanfaatkan masjid sebagai pusat ibadah, selain itu masjid juga digunakan untuk lembaga pendidikan, pengetahuan islam, hukum agama, praktek ibadah, membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Melalui masjid, kaderisasi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan islam yang bersifat kontinyu untuk pencapaian kemajuan. Sehingga pendidikan agama tidak cenderung mengedepankan aspek pemikiran saja, melainkan tingkah laku juga.⁴

Didalam penerapan penanaman karakter religius banyak sekali keterkaitan tempat maupun penunjang lain. Misalnya perangkat lain seperti Al-Qur'an, Juz Amma, buku tuntunan shalat, mukena, sound, speaker akan sangat menunjang keberhasilan guru PAI dalam menanamkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Rejotangan. Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan oleh pihak sekolah karena dalam pemilihan sumber belajar merupakan hal terpenting dalam pembelajaran PAI. Berkaitan dengan sumber belajar, AECT (*Assosiation of Education Communication Technology*) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi 6, diantaranya:

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2015), hal.23

1. *Message* (Pesan) yaitu informasi atau ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data. Yang termasuk dalam kelompok pesan adalah semua bahan ajar baik materi atau yang lain yang disampaikan pendidik kepada peserta didik.
2. *People* (Orang) yaitu manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, penyampai dan penyaji pesan. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah guru, dosen, tutor, dan peserta didik.
3. *Materials* (Bahan) yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat alat perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Beberapa program yang termasuk dalam materials yaitu buku, modul, majalah, audio, slide, video, dan film.
4. *Device* (Alat) yaitu perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan misalnya, LCD Proyektor, slide, tape recorder.
5. *Technique* (Teknik) yaitu prosedur atau acuan yang disiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan untuk menyampaikan pesan, misalnya pengajaran yang berprogram, simulasi, demonstrasi, dan tanya jawab.
6. *Setting* (Lingkungan) adalah situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik seperti kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan dan sebagainya. Maupun

lingkungan non fisik misalnya suasana belajar itu sendiri, tenang, nyaman, ramai, lelah, dan gaduh.⁵

Dari klasifikasi tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam menanamkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Rejotangan memanfaatkan masjid, karena memiliki penunjang yang sesuai seperti Al-Qur'an yang bisa digunakan untuk mengaji sebelum pembelajaran dimulai, juz amma' untuk menghafal surat-surat pendek, mukena untuk melaksanakan pembiasaan shalat dhuha maupun dhuhur, papan tulis untuk menerangkan materi dalam pembelajaran, dan buku modul yang berisi ringkasan materi pelajaran.

Shalat Dhuha merupakan pembiasaan yang diterapkan dalam proses penanaman karakter religius peserta didik. Dampak pembiasaan shalat dhuha terhadap pembinaan akhlak sangat baik, terlihat pada perilaku produktif dalam pemanfaatan waktu, disiplin, murah hati dan peduli terhadap sesama. Peserta didik dapat mengontrol emosi, selain itu pikiran dan hatinya akan lebih tenang sehingga memperlancar proses belajar. Hal ini sesuai pada teori bahwa shalat dhuha dapat menjadikan hati tenang, pikiran menjadi lebih konsentrasi, kesehatan fisik terjaga, dimudahkan dalam segala urusan dan dapat memperoleh rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.⁶

⁵ Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang:RASAIL,2015), hal.102

⁶ Muhammad Khalilurrahman Al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta:Wahyu Media,2007), hal.20-21

Pembiasaan kedua adalah membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai membaca Al-Qur'an, mengerti dan memahami isi Al-Qur'an serta bisa mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Hal ini sesuai pada teori bahwa di sekolah pembiasaan membaca Al-Qur'an berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, pencegahan dan penanaman nilai-nilai religius yang ruang lingkupnya meliputi menulis, membaca, serta mencontohkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Menghafal Asmaul Husna merupakan pembiasaan yang juga dilakukan oleh guru PAI. Meningkatkan kemampuan menghafal adalah salah satu komponen dalam kemampuan kognitif yaitu mengingat. Salah satu bentuk pelatihan untuk meningkatkan kognitif peserta didik yaitu pada ingatannya seperti menghafal asmaul husna. Mempelajari asmaul husna dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dan menjadikan pribadi yang berakhlak baik seperti yang dikehendaki Allah SWT yaitu menjadi insan kamil. Tidak hanya mendapatkan pahala dengan menghafalnya tetapi dengan

⁷ Rosniati Hakim, *Jurnal Pendidikan Karakter: Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Nomor 2*, (2014), hal 7

mengamalkannya dapat memberikan manfaat yang luar biasa bagi kehidupan peserta didik.⁸

Menghafal surat pendek dan doa harian merupakan pembiasaan yang diterapkan juga dalam penanaman karakter religius. Menghafal surat pendek dapat diterapkan peserta didik pada saat sholat, dengan membacanya berarti peserta didik juga mengamalkan apa yang dipelajari di sekolah. Menghafal doa harian dapat mengenalkan peserta didik pada salah satu bentuk ibadah kepada Allah. Ini dikarenakan do'a adalah inti dan otaknya ibadah, maka sebaik-baik ibadah itu mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Penanaman karakter melalui pembiasaan ini dapat mendekatkan diri kepada peserta didik, ini dikarenakan berdoa juga merupakan manifestasi keimanan dan penghambaan seorang hamba kepada Rabbnya, karena doa merupakan *taqarrub* yang diperintahkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah.⁹

SKU (Surat Kecakapan Ubudiyah) termasuk juga program pembiasaan dalam pembelajaran PAI. Untuk pelaksanaannya di akhir pembelajaran atau di akhir semester dengan di berkannya lembaran-lembaran yang didalamnya berisi kategori yang bisa dihafalkan peserta didik seperti menghafal surat pendek, asmaul husna, doa harian, doa sesudah shalat dhuha, surat yasin dan doa lain yang harus dihafalkan oleh peserta didik. Dengan menggunakan SKU ini nantinya diharapkan setelah selesai lulus dari SMA Negeri 1 Rejotangan

⁸ Megawangi R, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Megawangi, 2011), hal. 23

⁹ Sulaiman Abu Baker, *Metode Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), hal. 5

paling tidak sudah mempunyai sedikit modal ketika kembali ke masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang ada pada teori bahwa output program pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad SAW di dunia ini.

Pelaksanaan penerapan pembiasaan tersebut sudah sesuai dengan teori, hasil observasi dan wawancara bahwa guru memberikan pembiasaan seperti ini agar peserta didik kedepannya dapat terlatih dan terbiasa akan adanya pembiasaan. Dalam teori menyatakan bahwa pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada peserta didik dan memberi contoh keteladanan dalam hal kebaikan. Rasulullah sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak dengan memberikan contoh dari beliau sendiri.¹⁰

B. Hambatan guru PAI dalam menanamkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung

Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran yaitu latar belakang siswa, pengajar yang profesional, atmosfir pembelajaran partisipatif dan interaktif yang dimanifestasikan dengan adanya komunikasi timbal balik

¹⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. (Malang: UIN Press, 2010), hal. 131

dan multi arah secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan, sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran.¹¹

Hambatan dalam penerapan penanaman karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Rejotangan adalah latar belakang peserta didik. Pada suatu lembaga pendidikan biasanya terdapat peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang baik dari segi pendidikan, keluarga, maupun riwayat hidup. Oleh karena itu guru harus pandai-pandai memahami karakteristik setiap anak didiknya. Guru dapat menentukan bagaimana perlakuan yang harus diterapkan pada setiap peserta didik, guru juga harus memperhatikan masing-masing peserta didik, sehingga guru bukan hanya mampu memberikan perlakuan secara umum pada tiap kelompok atau tingkatan belajar, namun juga guru mampu memberikan perlakuan khusus yang tepat pada masing-masing individu terutama individu yang memiliki karakter berbeda dengan karakter peserta didik pada umumnya.

SMA Negeri 1 Rejotangan merupakan sekolah yang kategorinya sekolah umum. Jadi semua peserta didik disini ada, mulai dari bermacam agama, kondisi lingkungan keluarga, tempat tinggal, karakter anak yang berbeda, tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Latar belakang setiap peserta didik mempengaruhi tingkat keseriusan dalam proses pembelajaran. Contoh sederhananya misalnya perbedaan antara anak yang

¹¹ Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 53

lulusan sekolah umum dan lulusan pesantren. Jelasnya dari segi lembaga pendidikannya saja sudah sangat berbeda sekali, begitupun dengan peserta didiknya, oleh karena itu, guru sebagai pendidik juga harus bisa menyesuaikan gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik siswanya.

Partisipasi peserta didik juga menjadi hambatan dalam penanaman karakter religius di SMA Negeri 1 Rejotangan. Kurangnya kesadaran dari peserta didik dipicu karena mereka belum mempunyai kesadaran sepenuhnya akan kewajiban untuk beribadah, hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, antara lain: keluarga, lingkungan dan teman sebaya. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar yang memberi pengaruh kuat pada anak, yaitu lingkungan dimana proses pendidikan itu berlangsung dan dimana anak bergaul sehari-hari. Ketika mereka berada didalam suatu kelompok atau lingkungan yang membawa pengaruh negatif pada keribadian mereka, secara otomatis akan berdampak pada perilaku mereka. Sehingga hal tersebut menjadi sebuah habit (kebiasaan) yang sulit untuk dihilangkan, dan akan terus berdampak sampai mereka beranjak dewasa. Oleh sebab itu sekolah sebagai lembaga yang berperan aktif dilingkungan mereka tumbuh harus bisa membentengi peserta didiknya dengan pengetahuan moral dan agama yang cukup.¹²

Cara meminimalisir agar peserta didik memiliki kesadaran dan kemauan dalam melakukan pembiasaan yaitu dengan cara mengontrol dan

¹² Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal. 670

mendampingi peserta didik. Peserta didik dikontrol dengan peraturan dan tata tertib. Sehingga mereka enggan mengikuti penerapan pembiasaan tersebut. Pengawasan dilakukan sebagai tindakan untuk mencegah berbagai penyimpangan dan untuk meminimalisir kurangnya kemauan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.¹³

Hambatan lain yang dirasakan oleh peserta didik yaitu terkadang banyak waktu yang terbuang karena sering adanya kegiatan sekolah. Hal ini sering menghambat program pembiasaan yang sudah direncanakan oleh guru PAI dalam menanamkan karakter religius peserta didik. Terkadang semua yang sudah direncanakan dengan baik, dengan legawa harus diundur minggu depan bahkan tidak bisa dilaksanakan lagi karena alokasi jam pelajaran yang juga terbatas.

C. Dampak guru PAI dalam menanamkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung

Tolak ukur dari penerapan penanaman karakter religius dapat dilihat dari bagaimana dampak penerapan tersebut. Dampak tersebut dapat berupa perubahan yang didapat setelah adanya penerapan penanaman karakter religius peserta didik. Menurut Joseph Murhpy perubahan akan tercipta ketika suatu pola diterapkan pada suatu keadaan tertentu, begitu juga dengan sebuah watak dan karakter. Karakterpun akan berubah sesuai dengan keadaan serta

¹³ Saebani dan Koko Komarudin, *Filsafat Manajemen Pendidikan*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2016), hal 67

lingkungan yang mempengaruhinya. Kita harus selalu memenuhi tuntutan dalam mempertahankan diri serta bagaimana cara mengembangkannya.¹⁴

Ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu (1) keyakinan agama, adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, pahala, dosa, dan lain sebagainya. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tidak ada keimanan kepada-Nya, (2) ibadat, adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya, ibadat memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya ibadat yang dilakukan secara formal saja, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, tapi juga tentang jujur, amanah, tanggung jawab dan sebagainya, (3) pengetahuan agama, adalah pengetahuan terhadap ajaran agama meliputi segala segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang shalat, ukhuwah, dan sebagainya, (4) pengalaman agama, perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa syukur, patuh, taat, menyesal, dan sebagainya, (5) konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.¹⁵

Pernyataan tentang nilai-nilai karakter religius diatas menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan penguatan pembelajaran agama dan praktiknya dalam keseharian peserta didik. Meskipun

¹⁴ Joseph Murphy, *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, (Jakarta:2002), hal.6

¹⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), hal. 50

pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan disekolah saja tetapi keluarga dan lingkungan juga ikut berperan dalam membentuk karakter dengan mengajarkan mereka untuk taat beribadah sejak kecil, tetapi peran sekolah juga tidak kalah pentingnya dalam mendidik peserta didik untuk taat beribadah baik secara teori maupun praktiknya.

Adapun dampak penanaman karakter religius bagi peserta didik sangat banyak, penanaman karakter ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri, lebih disiplin, memiliki motivasi belajar yang tinggi, memiliki perilaku yang semakin baik, menciptakan pembelajaran yang aktif dikelas, saat melakukan sesuatu selalu didasari rasa ikhlas, memiliki pendirian yang tegas, lebih sopan santun, menumbuhkan image yang baik, menciptakan peserta didik yang sadar akan budaya, menciptakan peserta didik yang berkarakter ilahiah, pengetahuan keagamaannya semakin baik dan benar, menciptakan hubungan baik dan saling menghargai, menciptakan kesadaran berfikir, tanggung jawab, menciptakan peserta didik yang taat beribadah, peduli sosial dan berempati terhadap sesama.

Adanya penanaman karakter religius pada peserta didik, guru PAI juga merasakan dampaknya yaitu peserta didik lebih proaktif, suasana kelas lebih nyaman, guru lebih merasa lebih mudah dalam pembelajaran, komunikasi antar peserta didik dan guru lebih baik, lebih mudah dalam melaksanakan pengembangan pembelajaran dan guru merasa lebih dihargai.

Dampak dari penerapan karakter religius yang dimiliki peserta didik diharapkan mampu menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan prestasi peserta didik baik bidang akademik maupun non akademik. Karakter religius yang ditanamkan diharapkan dapat memacu peserta didik agar memiliki pengetahuan yang tinggi dalam bidang teknologi dan informasi (IPTEK) dan juga selaras dengan pandangan iman dan taqwa (IMTAQ). Penanaman karakter religius kepada peserta didik ini juga didukung oleh bapak maupun ibu guru karena sesuai dengan visi misi SMA Negeri 1 Rejotangan yaitu menjadi sekolah yang menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa.